Jurnal Magister Ekonomi Syariah, Vol. 2 No. 2 Desember (2023) 1-32
Published by Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
e-ISSN 2963-9182

DIGITAL BANKING DALAM AKSELERASI PEMBERDAYAAN EKONOMI WOMENPRENEUR INDONESIA : EKSPLORASI SOSIAL-EKONOMI DAN PERAN LPS BERBASIS PLS-SEM

Muhammad Alfarizi[1], Rastinia Kamila Hanum[2], Almayda Andriana Firmansyah[3], Urwatul Wusqo[4]
muhammad.alfarizi@binus.ac.id[1], rastinia.hanum@binus.ac.id[2] , almayda.firmansyah@binus.ac.id[3], urwawusqo97@gmail.com[4]
Universitas Bina Nusantara, Indonesia[1,2,3], Univerisiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia[4]

ABSTRACT

Integrating technology in the digital 5.0 society, including artificial intelligence, cloud computing, and financial services, is creating a new business model: digital finance (FinTech). Indonesia's focus on economic logistics systems, FinTech development, and economic integration has positively impacted the real economy. However, digital financial innovation also brings risks, such as market uncertainty. After the pandemic, digital financial inclusion empowers women to reduce the gender gap. The history of women's economic role, such as in early Islam, highlights their success in this sector. Government measures, such as inclusive programs, show efforts to encourage women's role in the digital economy but improved financial literacy and structural support are still needed. This study aims to analyze the determinants of socio-economic conditions and the role of the Indonesian Deposit Insurance Corporation (LPS RI) in women's economic empowerment through digital banking services. This study chose a quantitative approach by conducting an online survey of 306 Indonesian womenpreneurs. The respondents' data was further analyzed using the SEM PLS analysis technique to test the proposed hypotheses. The results showed that digital banking is significant for womenpreneur empowerment in Indonesia. Financial literacy is strong, infrastructure is solid, and government support is in its favor. LPS RI protects digital banking services. recommendations including literacy campaigns, training, technology infrastructure, fiscal incentives, and government-LPS cooperation to advance womenpreneurs with financial technology.

Keywords: Digital Bank, Empowerment Economy, Indonesia Deposit Insurance Corporation, Womenpreneur

ABSTRAK

Integrasi teknologi dalam masyarakat digital 5.0, termasuk kecerdasan buatan, cloud computing, dan layanan keuangan, menciptakan model bisnis baru: keuangan digital (FinTech). Fokus Indonesia pada sistem logistik ekonomi, pengembangan FinTech, dan integrasi ekonomi, memberikan dampak positif pada ekonomi riil. Namun, inovasi keuangan digital juga membawa risiko, seperti ketidakpastian pasar. Setelah pandemi, inklusi keuangan digital menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan untuk mengurangi kesenjangan gender. Sejarah peran perempuan dalam ekonomi, seperti pada awal Islam, menyoroti keberhasilan mereka dalam sektor ini. Langkah pemerintah, seperti program inklusif, menunjukkan upaya mendorong peran perempuan dalam ekonomi digital, tetapi peningkatan literasi keuangan dan dukungan struktural masih diperlukan. Studi ini bertujuan menganalisis determinasi kondisi sosio-ekonomi dan peran Lembaga Penjamin Simpanan RI (LPS RI) dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui layanan perbankan digital. Studi ini memilih pendekatan kuantitatif dengan menyelenggarakan survei online terhadap 306 *womenpreneur* Indonesia. Data responden dianalisis lebih lanjut dengan teknik analisis SEM PLS untuk menguji hipotesis yang telah diusulkan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan perbankan digital signifikan untuk

*Corresponding Author

https://doi.org/10.14421/jmes.2023.022-01

This is an open access article under the CC–BY-SA license

pemberdayaan *womenpreneur* di Indonesia. Literasi keuangan kuat, infrastruktur solid, dan dukungan pemerintah mendukungnya. LPS RI melindungi layanan perbankan digital. Rekomendasi termasuk kampanye literasi, pelatihan, infrastruktur teknologi, insentif fiskal, dan kerjasama pemerintah-LPS untuk memajukan *womenpreneur* dengan teknologi keuangan.

Kata kunci : Bank Digital, Ekonomi Pemberdayaan, Lembaga Penjamin Simpanan RI, *Womenpreneur*

Pendahuluan

Adanya integrasi teknologi digital *society* 5.0 seperti kecerdasan buatan, rantai pasok industri, *cloud computing*, analisis big data, dan layanan keuangan konvensional pada beberapa tahun terakhir, telah menciptakan model bisnis keuangan baru yang berbasis pada pembiayaan dan pembayaran instan yaitu keuangan digital atau *financial technology* (FinTech). Indonesia telah fokus pada pembentukan sistem dan mekanisme dukungan ekonomi logistik, peningkatan *FinTech*, serta penguatan integrasi ekonomi (Tayibnapis et al., 2018). Sebagai inovasi di bidang keuangan, keuangan digital memiliki dua karakteristik utama: integrasi dan akurasi, yang membantu mengatasi kelemahan dari sistem keuangan konvensional (Gomber et al., 2017). Hal ini berdampak positif pada perkembangan ekonomi riil dan mendorong pertumbuhan ekonomi riil. Layanan keuangan digital diharapkan dapat memberikan dukungan nyata pada ekonomi riil, dengan perusahaan sebagai salah satu elemen kunci dalam ekonomi riil. Oleh karena itu, perkembangan keuangan digital menjadi sangat penting untuk pertumbuhan yang sehat dan pesatnya perusahaan.

Inovasi ekonomi memiliki dua sisi layaknya pedang bermata dua. Revolusi teknologi baru membawa risiko dan tantangan dalam perkembangan keuangan digital dan bisnis. Risiko keuangan muncul ketika manajemen risiko tidak diterapkan secara efektif dan tepat waktu, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan masalah likuiditas. Di Indonesia, keuangan digital untuk usaha mikro merupakan hasil dari inovasi ekonomi. Karena kondisi pasar keuangan di Indonesia belum sepenuhnya matang, terdapat tingkat ketidakpastian tertentu di pasar keuangan yang berpotensi mengakibatkan kerugian finansial bagi perusahaan, serta meningkatkan ketidakpastian dalam kinerja ekonomi (Suryono et al., 2021). Di sisi lain, peran "keuangan digital" memberikan perusahaan baik skala besar maupun UMKM akses yang lebih efisien, terjangkau, dan mengurangi tingkat *leverage* yang tinggi (Nugraha et al., 2022). Hal ini juga membantu mengurangi beban utang bisnis dan meningkatkan stabilitas risiko keuangan domestik, yang kemudian akan berimbas pada pengurangan risiko keuangan bagi bisnis.

Pasca pandemi COVID-19, dunia telah bergerak melewati paradigma dalam akses dan pemanfaatan inklusi keuangan digital. Fokusnya telah bergeser ke bagaimana individu-individu yang terpinggirkan, terutama perempuan, dapat memanfaatkan layanan perbankan digital guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi mereka. Tujuannya adalah mengurangi kesenjangan gender sebesar 9% dalam inklusi keuangan, mendorong kesetaraan gender serta kemakmuran ekonomi (Hasan et al., 2023). Sejak Januari 2016, *High Level Panel on Women's Economic Empowerment* (WEE) telah diluncurkan oleh Sekretaris Jenderal PBB. Langkah ini secara terbuka mencerminkan peningkatan minat dan kebutuhan akan bukti-bukti, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan terbaik untuk mengatasi ketidaksetaraan gender (Krieger-Boden dan Sorgner 2018). Inti dari WEE melibatkan peningkatan kapasitas perempuan dalam membuat keputusan ekonomi, mengambil peluang, mencari peluang

yang lebih besar, serta mengelola risiko penurunan (Farrell et al., 2016). Perempuan menjadi subjek menarik dalam penelitian transformasi digital bisnis di Indonesia karena peran esensial mereka dalam ekonomi. Transformasi digital memperlihatkan potensi pemberdayaan perempuan sebagai pelaku bisnis (womenpreneur) melalui inklusi keuangan digital. Fokus pada perempuan bukan hanya memperluas kesetaraan gender, tetapi juga memperkuat ekonomi inklusif. Dalam lanskap bisnis yang terus berubah, penelitian ini menggali bagaimana transformasi digital, terutama dalam sektor keuangan, membantu menciptakan peluang dan mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan, memperluas peran mereka dalam bisnis, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Di masa awal Islam, perempuan memiliki peran yang sangat aktif dalam kehidupan publik saat Nabi Muhammad Saw dan generasi pertama umat Muslim membangun masyarakat yang adil. Di Madinah, perempuan terlibat secara langsung dalam kegiatan intelektual dengan terlibat dalam penyalinan wahyu al-Quran dan ajaran Nabi serta dalam perdebatan tentang hak-hak mereka. Mereka juga aktif dalam sektor ekonomi, dengan beberapa di antara mereka memiliki properti sendiri, seperti para istri Nabi yang memiliki hak atas properti mereka. Tokoh-tokoh seperti Khadîjah Ra., sebagai seorang pengusaha sukses di Mekah, dan Rafîdhah Aslamiyyah, manajer rumah sakit Islam pertama, serta Samrâ' binti Nuhyak alAsadiyyah, yang mengawasi perdagangan di pasar sebagai petugas hisbah, merupakan contoh ketokohan perempuan dalam ekonomi pada masa tersebut.

Perbankan digital membawa manfaat dan potensi yang signifikan bagi konsumen (Mufarih et al., 2020). Indonesia aktif mendorong perempuan agar dapat berperan lebih aktif dalam era ekonomi digital saat ini. Transformasi digital dalam sektor perbankan telah membuka peluang besar bagi perempuan untuk lebih berpartisipasi dalam perekonomian, sambil tetap menjaga peran penting mereka dalam lingkup keluarga. Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan inklusif dalam ekonomi digital. Inisiatif ini meliputi program 1.000 *startup* digital yang didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, dimana sebagian besar pesertanya adalah perempuan (Muna et al., 2022). Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) juga meluncurkan program "Kakak Asuh UMKM" serta "Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia" (Qodriah et al., 2021). Selanjutnya, Kementerian Keuangan Republik Indonesia bahkan memperkenalkan *Gender Budget Tagging* (GBT) untuk memastikan bahwa anggaran negara dan kebijakan dalam ekonomi digital, termasuk digitalisasi perbankan, memberikan peluang dan manfaat yang setara bagi perempuan (Mutamimah & Indriastuti, 2023). Namun, wanita dengan dominasi karakteristik psikologis yang menggunakan *feeling* dan pemikiran sistematik memerlukan dukungan adopsi yang lebih maksimal dalam kontribusi pemberdayaan ekonomi Indonesia.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendorong dan memberikan insentif dalam hal teknologi, dapat berpengaruh pada penggunaan perbankan digital oleh perempuan (Guerra-Leal et al., 2023). Seperti yang terungkap dalam literatur mengenai WEE, dampak perbankan digital dapat bervariasi di antara kelompok perempuan, tergantung pada faktor-faktor seperti sosio-ekonomi, pendidikan dan sektor pekerjaan (Al-Alawi et al., 2023a; Liu, 2022). Namun, tingkat literasi keuangan pada perempuan telah terbukti secara signifikan memengaruhi penggunaan perbankan digital dan pemberdayaan ekonomi perempuan (Fauzi et al., 2020a; Hasan et al., 2023). Upaya ini tidak hanya berfokus pada pendidikan perempuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan mereka dalam menilai berbagai produk

keuangan digital. Oleh karena itu, setiap upaya pengembangan perempuan harus mencakup evaluasi yang relevan terhadap WEE.

Berdasarkan studi literatur diatas, posisi perempuan yang sering melakukan perputaran keuangan rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi latar belakang banyaknya *womenpreneur* skala UMKM di Indonesia. Selain itu dengan tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi dalam psikologi perempuan, diperlukan penilaian peran pemerintah khususnya pengawasan dan dukungan infrastruktur dalam mendukung digitalisasi perbankan untuk perempuan (Lingyan et al., 2021; Rohatgi et al., 2023; Setyaningrum & Muafi, 2022). Hal ini juga meliputi peran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam memelihara stabilitas sistem perbankan digital sesuai dengan kewenangan pengawasan (Jayadi dan Adolf 2018).

Dari kajian diatas, studi ini bertujuan untuk menganalisis determinasi kondisi sosio-ekonomi-peran sentral LPS, dalam penggunaan perbankan digital terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan dengan mempertimbangkan *womenpreneur* UMKM, sebagai kontributor pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi yang sedang dilakukan saat ini merujuk pada kerangka teori kesetaraan gender dalam bidang sosiologi, kebijakan publik dan keamanan sistem informasi perbankan. Teori sosiologi gender menyoroti pentingnya keterkaitan yang kuat antara pengendalian sumber daya dan upaya pemberdayaan *womenpreneur* (Chafetz, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan argumen bahwa peran kontrol yang dimiliki perempuan atas pendapatan mereka, melalui penggunaan layanan perbankan digital yang terfasilitasi oleh kondisi sosio-ekonomi sekitar *womenpreneur* dan peran sentral LPS dalam menjawab ketakutan psikologis *FinTech*, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan.

Kajian Literatur

Pemberdayaan Ekonomi Womenpreneur Indonesia

Pada tahun 1980-an, gerakan feminis meramaikan frasa 'pemberdayaan' dan membantu memperkenalkannya ke dalam lingkup pembangunan internasional. Peneliti awal seperti Soharwardi & Ahmad (2020) mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses serta sebagai interaksi yang melibatkan agensi, sumber daya, dan pencapaian (Soharwardi & Ahmad, 2020). Beberapa penelitian mengenai aspek ekonomi dalam pemberdayaan sebagai salah satu bidang yang paling krusial dalam mencapai kesetaraan gender dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif bagi perempuan (Kalaiselvi, 2020). Karena pemberdayaan ekonomi perempuan (WEE) adalah konsep yang sangat kontekstual dan memiliki dimensi beragam, maka seperangkat indikator standar menjadi tidak efektif (Kan & Mukhopadhyay, 2022). Literatur juga mengakui pentingnya mempertimbangkan tindakan baik yang bersifat subjektif maupun objektif, serta kemanjuran pendekatan campuran dalam menilai WEE (Buvinic et al., 2022; Michaeli, 2022; Samanta, 2020).

Revolusi Industri 4.0 dan 5.0 telah mengubah cara individu yang terlibat dalam bidang kreatif menjalankan aktivitas mereka (Somohano-Rodríguez et al., 2020). Saat ini, potensi yang dimiliki oleh Industri Kreatif 4.0 memberikan peluang baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. *Womenpreneur* di Indonesia yang mulai mengambil langkah maju dalam ranah industri kreatif. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, mayoritas dari total jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, khususnya sebanyak 64,5% atau 37 juta UMKM, dikelola oleh perempuan (Setyaningrum & Muafi, 2023). Hal ini mengindikasikan perkembangan yang signifikan, terutama karena partisipasi perempuan tidak hanya

berkontribusi pada perekonomian negara, tetapi juga memperkuat aspek pribadi, hubungan sosial, dan dimensi ekonomi bagi setiap perempuan yang terlibat (Setyaningrum dan Muafi 2022).

Dalam konteks ini, pada kuartal pertama tahun 2022, Sirclo Group melakukan penelitian terhadap 500 *womenpreneur* di seluruh Indonesia untuk memahami gambaran demografis, ciri khas, tantangan, dan kebutuhan para pengusaha perempuan (Fauzi et al., 2020b). Sebanyak 65% populasi adalah *reseller* yang telah berbisnis selama 1 hingga 2 tahun. Sebanyak 56% *womenpreneur* menjalankan usaha mikro tanpa adanya karyawan, 26% memiliki 1-2 karyawan, dan 10% memiliki 3-5 karyawan. Sebagian besar jenis usaha yang dijalankan *womenpreneur* mencakup sektor fesyen (32%), kuliner (27%), ritel (26%), kecantikan (17%), serta berbagai usaha lain seperti di bidang kesehatan, kerajinan, pendidikan agrobisnis, dan travel. Dalam hal jenis usaha yang paling umum, sebanyak 49% *womenpreneur* menjalankan usaha dari rumah, sementara 46% di antaranya tidak memiliki toko fisik yang berdiri sendiri. Mengenai pendapatan yang diperoleh, 87% *womenpreneur* Indonesia mendapatkan pendapatan di bawah 15 juta per bulan atau di bawah 200 juta per tahun. Menurut data tersebut, motivasi utama *womenpreneur* dalam memulai dan menjalankan usaha adalah menghindari ketergantungan yang berlebihan pada pasangan dalam aspek finansial (52%), mencari kesibukan dan mengaktualisasikan diri (50%), serta meningkatkan pendapatan utama yang dirasa kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan (44%).

Isu kreativitas dan inovasi telah menjadi topik yang sangat relevan dalam penelitian, dianggap sebagai faktor krusial dalam membangun keunggulan bersaing (Utaminingsih et al., 2023). Meskipun begitu, beberapa peneliti berpendapat bahwa sementara kreativitas memiliki dampak langsung pada inovasi produk, namun tidak secara langsung terkait dengan menciptakan keunggulan kompetitif (Anshari & Almunawar, 2021; Niemeyer et al., 2022). Persaingan yang semakin ketat dalam usaha mencapai keunggulan kompetitif, para *womenpreneur* dituntut untuk mengalokasikan lebih banyak usaha dalam meningkatkan performa kreatif melalui pengembangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, kepercayaan dan kreativitas menjadi faktor pendorong utama dalam memperkuat daya saing dan mencapai keuntungan yang lebih baik. Di era digital saat ini, kepercayaan pada teknologi digital memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM). Kepercayaan memiliki signifikansi yang besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk praktik-praktik yang semakin berkembang dalam konteks bisnis (Obaid & Aldammagh, 2021).

Teori Kesetaraan Gender dalam Bisnis

Kesetaraan gender mengacu pada “sejauh mana budaya nasional mendukung perkembangan dan pencapaian perempuan” (Chary, 2017). Konsep kesetaraan gender dan keadilan gender didasarkan pada asumsi bahwa distribusi peluang, sumber daya, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki tidak boleh merugikan salah satu kelompok. Kesetaraan gender menyangkut hak yang sama (tidak adanya diskriminasi gender) dan menyangkut pendekatan berbasis kebutuhan (Lauri, 2021). Bank Dunia memandang kesetaraan gender sebagai konsep "ekonomi yang cerdas" (Khamzina et al., 2021). Peneliti Ekonomi Kesetaraan (Chant, 2016) menciptakan istilah "*womenomics*" untuk menggambarkan bagaimana partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan global (melebihi gabungan pertumbuhan dari Cina, India, dan internet) (Chant, 2016). Selain itu, Nike Corporation menyoroti "efek perempuan" yang mencerminkan manfaat yang

luas, baik bagi keluarga, komunitas, maupun perusahaan, melalui dukungan terhadap pendidikan anak perempuan di negara-negara berkembang (Flynn, Haynes, dan Kilgour 2017). Feminisme tampaknya telah mengakar dalam dunia bisnis dengan kuat. Inisiatif bisnis untuk memperbaiki posisi ekonomi perempuan terus berkembang, bahkan mendorong Gartzia (2021) mengusulkan istilah "feminisme kebijakan global" dan "feminisme bisnis transnasional"(Gartzia, 2021).

Meskipun perhatian terhadap pencapaian kesetaraan gender dalam perwakilan politik telah ada sejak lama, namun usaha untuk menggerakkan perempuan ke posisi ekonomi dan pengambilan keputusan adalah perkembangan yang lebih baru (Prügl & True, 2014). Sedangkan tindakan pemerintah untuk mendorong kesetaraan gender telah lama diharapkan, perusahaan swasta muncul sebagai pemain baru dalam upaya ini. Para pemimpin bisnis, yang memprioritaskan logika profitabilitas, sering kali skeptis terhadap kebijakan sosial yang dapat mengganggu prinsip ekonomi yang rasional (Frias, 2008). Namun, dalam era globalisasi, peran bisnis mengalami perubahan ketika kekuasaan beralih dari badan legislatif menuju berbagai aktor teknokratik dan swasta. Perusahaan seringkali berperan mirip dengan negara, menunjukkan patriotisme perusahaan, dan menekankan "masalah lunak" seperti nilai-nilai mereka bagi masyarakat, serta berkontribusi pada tujuan sosial seperti mengurangi kemiskinan dan menegakkan standar tenaga kerja (Russell et al., 2017). Oleh karena itu, perhatian yang baru terhadap kesetaraan gender di dunia bisnis adalah bagian integral dari apa yang diakui oleh banyak ahli ekonomi politik internasional sebagai transformasi neo-liberal dalam negara dan pemerintahan dalam konteks globalisasi.

Dalam konteks saat ini, perbaikan kondisi kerja perempuan serta penghilangan diskriminasi di lingkungan bisnis telah menjadi tantangan penting dalam agenda politik global. Hal ini tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (Gibbins, 2022). Lebih khusus lagi, situasi perempuan di tengah persaingan UMKM menjadi sorotan dalam SDG nomor 5, yang menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; dalam SDG nomor 8, yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja yang merata, dan pekerjaan yang layak bagi semua; serta secara lebih umum, aspek ini juga tercermin dalam SDG nomor 10, yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan di dalam negeri dan antar negara. Sementara itu, perhatian terhadap potensi dampak ekonomi sosial terhadap pencapaian SDGs juga semakin meningkat (Boshmaf & O'Keeffe, 2022). Dalam perspektif ini, beberapa sumber menyiratkan bahwa dukungan ekonomi sosial memiliki potensi untuk tidak hanya memperbaiki kondisi kerja bagi perempuan dan laki-laki, tetapi juga mendorong kesetaraan gender di dalam persaingan bisnis (Peña-Sánchez et al., 2020).

Perilaku Adopsi Teknologi

Perilaku adopsi teknologi mengacu pada proses dimana individu atau kelompok menerima dan mengintegrasikan inovasi teknologi baru ke dalam kehidupan atau organisasi mereka (Nadal et al., 2019). Ini mencakup proses pengambilan keputusan, persepsi, sikap, dan tindakan yang terkait dengan merangkul dan menggunakan teknologi baru. Beberapa faktor mempengaruhi perilaku adopsi teknologi. Manfaat yang dirasakan memainkan peran penting, karena calon pengguna menilai bagaimana teknologi dapat meningkatkan efisiensi, kenyamanan, atau kinerja (Skare dan Riberio Soriano 2021). Kemudahan penggunaan yang dirasakan adalah faktor kunci lainnya,

karena orang lebih cenderung mengadopsi teknologi yang ramah pengguna dan membutuhkan upaya minimal untuk belajar dan beroperasi. Pengaruh sosial juga membentuk adopsi teknologi (Im et al., 2011). Mengamati orang lain, terutama rekan sejawat dan pemimpin opini, berhasil menggunakan teknologi dapat menumbuhkan rasa percaya dan legitimasi, mendorong adopsi. Sebaliknya, tekanan sosial dapat mencegah adopsi jika ada ketidaksesuaian yang dirasakan antara mengadopsi teknologi dan norma sosial yang berlaku (Takahashi et al., 2020). Karakteristik dan pengalaman individu selanjutnya berkontribusi pada perilaku adopsi. Faktor-faktor seperti usia, pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa, dan sikap pribadi terhadap risiko memengaruhi kesiapan untuk merangkul teknologi baru (Kurnia et al., 2015).

Di sektor bisnis dan teknologi, mengakui kebutuhan dan preferensi unik perempuan dapat mengarah pada pengembangan produk dan layanan yang melayani audiensi yang lebih luas (Hobbs et al., 2019). Selain itu, dengan mempromosikan literasi digital dan menciptakan lingkungan yang mendukung, organisasi dapat memberdayakan perempuan untuk menerima dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan percaya diri (Hasan et al., 2023). Perilaku pengadopsian teknologi oleh perempuan penting, karena dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan perempuan dalam hal pengadopsian teknologi baru. Penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku adopsi teknologi oleh perempuan dapat dipengaruhi oleh aspek gender dalam teknologi, seperti desain dan fungsionalitas teknologi (B. J. Orser & Riding, 2018). Perempuan juga mungkin menghadapi hambatan untuk mengakses dan menggunakan teknologi, seperti kurangnya pendidikan, keterjangkauan, dan norma sosial budaya (Kaningini et al., 2023). Penelitian juga telah menunjukkan bahwa kontrol bersama atas teknologi oleh laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang sama dapat memengaruhi perilaku adopsi teknologi oleh perempuan (Mehta & Sinha, 2022).

Fungsi dan Peran Lembaga Penjamin Simpanan Era Ekonomi Digital

Dalam lanskap ekonomi digital yang berkembang pesat, sistem keuangan mengalami perubahan transformatif. Di tengah pergeseran ini, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan melindungi kepentingan deposan (Anrova & Sembiring, 2022). LPS yang didirikan pada tahun 2004, telah menjadi landasan jaring pengaman keuangan Indonesia. Fungsi utamanya adalah menyediakan asuransi simpanan untuk mengamankan dana deposan, menanamkan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan (Danaparamita, 2019). Di era ekonomi digital, dimana transaksi online dan perbankan digital semakin marak, peran LPS menjadi semakin penting. Seiring dengan terus berkembangnya layanan keuangan digital, LPS tetap menjaga komitmennya untuk melindungi simpanan nasabah baik bank tradisional maupun digital (Lestari, 2021).

LPS juga berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Nugroho & Rusdi, 2023). Ini bekerja sama dengan otoritas pengatur untuk memantau dan mengelola risiko, memastikan bahwa bank mengadopsi praktik manajemen risiko yang kuat di ranah digital. Ekonomi digital menghadirkan tantangan unik, seperti risiko keamanan siber dan penipuan digital, yang ditangani LPS melalui penilaian risiko dan strategi mitigasi yang efektif. Selain itu, LPS mendukung inklusi keuangan dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam lanskap keuangan digital (Ilham et al., 2022). Dengan menjaga simpanan dan memastikan stabilitas keuangan, LPS berkontribusi pada pengembangan lingkungan yang kondusif bagi individu dan bisnis untuk terlibat dalam transaksi digital tanpa takut kehilangan dananya. Keunggulan kebijakan LPS

salah satunya adalah pengambilan kebijakan pengawasan dan tata kelola keuangan perbankan pada era digital berbasis riset (Firdaus & Tobing, 2022). Bahkan LPS berani mengeluarkan regulasi untuk memberikan perlindungan hukum bagi nasabah bank digital, termasuk menetapkan batas suku bunga untuk simpanan yang dijamin (Anggunsuri, 2019). Selain itu LPS merupakan salah satu pionir pendorong Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembangunan Daerah untuk cepat beradaptasi dengan teknologi digital agar layanan semakin terintegrasi dan produk perbankan semakin variatif, serta terjadi peningkatan level layanan atau *service* (El Aiyubbi, 2020). Namun, LPS mengingatkan pentingnya BPR dan BPD mempersiapkan sistem untuk menghindari risiko digitalisasi dan keamanan data nasabah, serta menekankan pentingnya menjaga keamanan data nasabah agar tetap dijamin dan tidak disalahgunakan. Seiring perkembangan teknologi, LPS harus menyesuaikan fungsinya dengan nuansa ekonomi digital. Ini termasuk tetap mengikuti kemajuan teknologi, meningkatkan langkah-langkah keamanan siber, dan berkolaborasi dengan inovator fintech untuk menetapkan pedoman perlindungan asuransi simpanan di platform digital (Tarigan & Paulus, 2019).

Pengembangan Hipotesis

Pentingnya pemahaman tentang keuangan semakin meningkat seiring dengan diperkenalkannya produk dan layanan keuangan yang semakin canggih. Hal ini melibatkan empat aspek utama yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku (Preston & Wright, 2023). Literasi keuangan memiliki peran dalam memberikan kemandirian kepada perempuan, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, memberdayakan, dan mencapai kesetaraan gender (Bae et al., 2022; Herawati et al., 2020; Potrich et al., 2018). Namun secara keseluruhan, tingkat literasi keuangan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Fenomena ini mengakibatkan hambatan dalam memberdayakan mereka berdasarkan penelitian empiris tentang dampak literasi keuangan terhadap keputusan ekonomi perempuan (Furrebøe & Nyhus, 2022; Munir et al., 2020; Sarpong-Kumankoma et al., 2023). Studi juga telah mengidentifikasi korelasi sebab-akibat antara pengetahuan keuangan perempuan dan kewirausahaan (Mutamimah & Indriastuti, 2023). Sikap keuangan, yang merujuk pada pandangan individu terhadap masalah keuangan, telah terbukti menjadi indikator yang kuat dalam mengukur tingkat literasi keuangan (Cupák et al., 2021).

Saat ini, pemerintah semakin mendorong reformasi literasi keuangan yang berfokus pada gender untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sistem keuangan (Potrich et al., 2015). Penelitian dalam literatur juga telah menggarisbawahi peran sentral literasi keuangan dalam mendorong penggunaan alat keuangan digital oleh individu (Niemdan et al. 2021). Literasi keuangan memiliki potensi untuk memberdayakan dan memberikan pengetahuan kepada perempuan sehingga mereka dapat secara kritis mengevaluasi berbagai produk dan layanan keuangan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana dan mengoptimalkan penggunaannya (Almenberg dan Dreber 2015; Herawati et al. 2020; Pahlevan Sharif, Ahadzadeh, dan Turner 2020). Sebagai akibatnya, hipotesis yang dihasilkan adalah:

H1 : Literasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap adopsi bank digital oleh *Womenpreneur*

Infrastruktur memainkan peran penting dan beragam dalam adopsi perbankan digital. Infrastruktur teknologi yang kuat berfungsi sebagai fondasi, sekaligus menjadi

bagian penting untuk memastikan terdapat akses yang lancar ke layanan perbankan digital (Khanboubi & Boulmakoul, 2020). Konektivitas internet berkecepatan tinggi dan jangkauan jaringan yang luas merupakan prasyarat bagi individu, termasuk yang berada di daerah terpencil, untuk terlibat dengan platform perbankan digital tanpa gangguan. Infrastruktur mengatasi kesenjangan digital dengan memberikan kesempatan yang sama bagi berbagai demografi untuk mengakses layanan keuangan. Ini mengatasi keterbatasan geografis, memungkinkan individu yang sebelumnya dikecualikan dari perbankan tradisional karena jarak fisik sekarang berpartisipasi dalam ekonomi digital. Infrastruktur juga mempengaruhi literasi digital (Yanto et al., 2022). Ketika individu terpapar pada teknologi digital melalui infrastruktur yang lebih baik, keakraban mereka dalam menggunakan perangkat dan antarmuka digital tumbuh, membuat mereka lebih nyaman dalam mengadopsi solusi perbankan digital. Gerbang pembayaran yang aman dan efisien dibangun di atas infrastruktur yang kuat, memastikan pengguna akan keamanan dan integritas transaksi keuangan mereka (Bhatti et al., 2022). Keyakinan ini sangat penting dalam memupuk kepercayaan dan mendorong adopsi secara luas. Mursitama dkk (2023) menyatakan bahwa infrastruktur mendukung skalabilitas (Mursitama et al., 2023). Karena semakin banyak pengguna yang mengadopsi perbankan digital, infrastruktur dasar harus mengakomodasi peningkatan permintaan dan pemrosesan data. Ini memastikan bahwa sistem tetap efisien dan responsif bahkan selama periode penggunaan puncak. Hasil kajian di atas mendorong peneliti mengusulkan hipotesis berikutnya yakni :

H2 : Infrastruktur memiliki pengaruh signifikan positif terhadap adopsi bank digital oleh *Womenpreneur*

Lembaga Penjamin Simpanan memahami transformasi digital yang tidak dapat dihindari. Transformasi digital yang tengah berlangsung dalam masyarakat saat ini, termasuk fenomena munculnya masyarakat tanpa ketergantungan pada uang tunai (*cashless society*) dan arus perkembangan perbankan digital (Anggunsuri, 2019). Meskipun mayoritas masyarakat belum sepenuhnya mengadopsi *cashless*, akan tetapi terdapat perkembangan untuk menuju arah tersebut. LPS akan mempersiapkan diri secara maksimal selaras dengan tujuannya yaitu mendukung pertumbuhan yang baik, cepat, dan aman dalam ranah finansial digital (Anrova & Sembiring, 2022). Perbedaan mendasar antara bank digital dan bank konvensional hanya terletak pada jalur penyampaian layanan. Dalam hal regulasi dan fungsi penjaminan simpanan yang diemban oleh LPS, tidak ada perlakuan berbeda antara bank digital dan bank konvensional (Jünger & Mietzner, 2020). Oleh karena itu, LPS akan tetap menjamin simpanan nasabah pada bank digital sesuai dengan ketentuan undang-undang, dan tetap mempertimbangkan kriteria keamanan, kelayakan, dan kredibilitas. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memegang peran krusial dalam meningkatkan penerimaan bank digital dengan merawat keseimbangan kerangka perbankan dan menyediakan perlindungan hukum kepada nasabah yang menyimpan dana. LPS menjamin deposito yang ditempatkan oleh nasabah di bank yang terkait, termasuk dalam bank digital. Tindakan ini dapat menguatkan keyakinan masyarakat terhadap bank digital serta memacu mereka untuk memanfaatkan pelayanannya. LPS juga memiliki fungsi penting dalam mencegah segala macam penyimpangan atau bahkan ancaman dari kejahatan siber terhadap bank digital. Dengan perlindungan yang disediakan oleh LPS, nasabah yang menanamkan dana merasa lebih terlindungi dan tentram saat menggunakan layanan bank digital. LPS juga aktif dalam menjaga stabilitas platform perbankan sesuai

dengan kewenangannya. Melalui pengawasan terhadap stabilitas platform perbankan, LPS dapat menginfuskan keyakinan dalam masyarakat dan mengukuhkan adopsi bank digital. Sehingga studi ini mengasumsikan :

H3 : Peran LPS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap adopsi bank digital oleh *Womenpreneur*

Hasil analisis literatur menggambarkan bahwa intervensi pemerintah serta regulasi, memiliki dampak yang kuat dalam memperkukuh penggunaan perbankan digital (Kemal, 2019). Dukungan dari instansi pemerintah, seperti yang didemonstrasikan dalam penelitian mengenai adopsi layanan perbankan internet di Singapura, menunjukkan pengaruh substansial terhadap intensi individu dalam memanfaatkan layanan tersebut (Chang, 2023). Adanya penggunaan yang terbatas terkait dengan kendala teknis, termasuk isu-isu perangkat keras, perangkat lunak, dan kesulitan kompatibilitas teknologi menjadi suatu hambatan. Keberhasilan layanan *m-banking* juga sangat dipengaruhi oleh kondisi teknologi yang menguntungkan dan memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses *mobile banking*. Kelebihan dalam sumber daya teknis dan infrastruktur akan mendorong peningkatan penggunaan layanan perbankan daring, dengan dukungan pemerintah yang turut serta dalam menyebarkan inovasi (Fouillet et al., 2021). Dalam skema yang lebih luas, pemerintah juga memetik manfaat dari ekosistem keuangan digital melalui peningkatan arus pengeluaran agregat, yang pada gilirannya berujung pada peningkatan pendapatan pajak seiring dengan bertambahnya aktivitas transaksi finansial.

Indonesia mendukung perbankan digital dengan berbagai langkah, seperti pemberian regulasi yang memfasilitasi inovasi teknologi keuangan, pengembangan infrastruktur digital, serta kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Maulina & Chalid, 2019). Pemerintah juga mendorong kerjasama antara sektor swasta, *FinTech*, dan perbankan tradisional guna menciptakan ekosistem yang inklusif dan aman. Keberhasilan ini juga dilihat dari peningkatan penetrasi layanan perbankan digital di berbagai lapisan masyarakat, termasuk melalui program pengembangan keuangan inklusif (Santoso et al., 2020). Selain itu, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memberikan jaminan dana untuk meningkatkan kepercayaan pada perbankan digital. Sehingga studi ini berasumsi bahwa peran pemerintah dapat mendorong adopsi bank digital oleh *womenpreneur* Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis terakhir yang dikembangkan adalah:

H4 : Dorongan Pemerintah memiliki pengaruh signifikan positif terhadap adopsi bank digital oleh *Womenpreneur*

Lanskap dinamis sektor keuangan telah sangat dibentuk kembali oleh kemajuan teknologi tanpa henti, mengantarkan era perbankan digital sebagai pilihan konsumen di mana-mana. Sementara keuntungan dari perbankan digital tidak dapat disangkal, mencakup kenyamanan yang tak tertandingi, aksesibilitas yang tidak terbatas, dan efisiensi yang efisien, integrasi tanpa batas dari platform digital ke dalam kerangka perbankan tradisional memerlukan pertimbangan beragam faktor biaya yang memerlukan pemeriksaan yang cermat (Wen Ni, 2020).

Biaya transformasi digital memainkan peran krusial dalam mempengaruhi adopsi bank digital khususnya oleh para *womenpreneur*. Transformasi digital mengacu pada integrasi teknologi canggih ke dalam berbagai aspek bisnis untuk meningkatkan

efisiensi, inovasi, dan interaksi dengan pelanggan (Kitsios et al., 2021). Selain itu, biaya transformasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan mereka untuk mengadopsi layanan perbankan digital.

Salah satu hal utama yang memengaruhi adopsi bank digital oleh *womenpreneur* adalah biaya awal yang terkait dengan peralihan ke model bisnis digital. Pengembangan platform perbankan digital, integrasi sistem, pengamanan siber, dan pelatihan karyawan semuanya memerlukan investasi finansial yang substansial (Diener & Špaček, 2021). Bagi *womenpreneur* dengan sumber daya terbatas, biaya ini bisa menjadi hambatan utama dalam mengambil langkah menuju bank digital.

Namun, biaya transformasi digital juga harus dilihat sebagai investasi jangka panjang. Adopsi bank digital dapat membantu *womenpreneur* mengoptimalkan operasi mereka, mengurangi biaya-biaya tradisional seperti pengelolaan fisik, cetak-mencetak, dan administrasi manual (Lee et al., 2020). Dengan otomasi proses bisnis, mereka dapat menghemat waktu dan tenaga, serta meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Selain itu, adopsi bank digital juga membuka peluang baru untuk meningkatkan interaksi dengan pelanggan. Layanan perbankan digital dapat memberikan akses lebih mudah dan cepat ke informasi keuangan, transaksi online, dan manajemen keuangan yang lebih efektif (Larsson & Viitaoja, 2017). Ini dapat menghasilkan kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dan membantu *womenpreneur* membangun hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan mereka.

Dalam menghadapi tantangan biaya transformasi digital, para *womenpreneur* dapat mempertimbangkan beberapa strategi. Misalnya, mereka dapat memilih solusi perbankan digital yang lebih terjangkau atau berkolaborasi dengan penyedia layanan teknologi finansial (FinTech) yang sudah ada. Selain itu, mengembangkan rencana investasi jangka panjang dan memprioritaskan pengembangan teknologi yang paling relevan bagi bisnis mereka juga dapat membantu mengatasi kendala biaya.
Sehingga studi ini mengembangkan hipotesis berikutnya :

H5 : Biaya Transformasi Digital memiliki pengaruh signifikan positif terhadap adopsi bank digital oleh *Womenpreneur*

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa peluang baru dalam memajukan ekonomi perempuan (Chant dan Sweetman 2012). Meskipun menghadapi keterbatasan dalam hal pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan, wanita ternyata lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital daripada pria (Jain et al., 2022). Melalui platform digital, perempuan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam model bisnis yang lebih inovatif, memungkinkan mereka memainkan peran yang lebih signifikan dalam bidang ekonomi, baik di rumah maupun di tempat kerja, dengan peningkatan dalam pengambilan keputusan terkait pembelian, tabungan, dan investasi (Pal et al., 2022).

Riset telah menjelajahi penerapan yang lebih luas dari TIK, termasuk perbankan digital, sebagai solusi untuk mengurangi kesenjangan gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi dan masyarakat (B. Orser et al., 2019). Sementara beberapa studi mendukung efek positif layanan perbankan digital terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (WEE), tetapi juga mendorong kajian lebih mendalam dan fokus untuk memperluas jangkauan layanan ini guna mengurangi kesenjangan gender digital (Al-Alawi et al., 2023b; Tavera-Mesías et al., 2023).

Untuk mengatasi kesenjangan gender digital, diperlukan penyediaan mekanisme akses keuangan digital yang efisien, pemahaman terhadap norma budaya, dan upaya

dalam meningkatkan literasi digital. Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memberikan akses yang lebih baik, tetapi juga menciptakan perilaku baru yang membantu perempuan mengatasi tantangan yang mungkin tidak dihadapi oleh pria. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H6 : Adopsi Bank Digital memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Hasil kajian literatur dan pengajuan hipotesis membentuk model penelitian pada gambar 1 berikut ini.

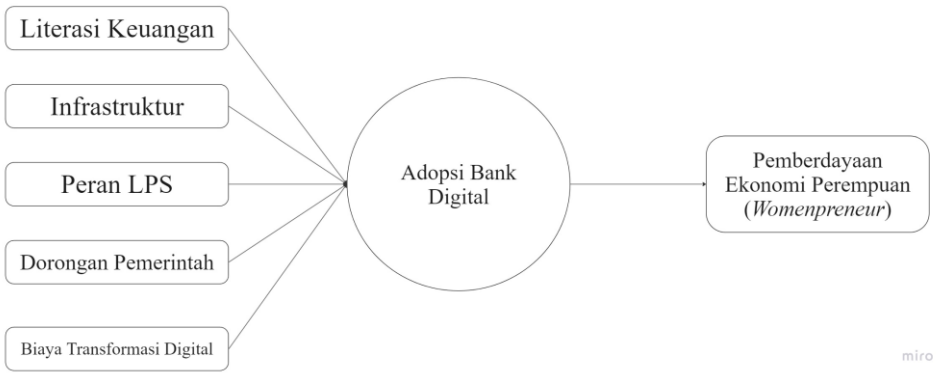

Gambar 1
Model Penelitian

Metode Penelitian

Studi ini memilih pendekatan kuantitatif dengan melaksanakan survei penelitian kepada *womenpreneur* yang memiliki bisnis baik skala UMKM maupun skala besar. Terdapat tujuh variabel yang diuji dalam penelitian ini yakni literasi keuangan, infrastruktur, peran LPS, dorongan pemerintah dan biaya transformasi digital sebagai variabel independen. Variabel adopsi bank digital menjadi variabel mediasi dengan pemberdayaan ekonomi perempuan bertindak sebagai variabel dependen. Kuesioner dikembangkan dari indikator setiap variabel yang berasal dari studi terdahulu yang diadaptasikan sesuai konteks penelitian. Operasionalisasi indikator setiap variabel lebih detail pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Referensi
Indikator	
Literasi Keuangan	
Saya merasa percaya diri dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, dan risiko investasi Saya merasa nyaman dalam memilih jenis investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan saya dan memahami risiko yang terkait Saya secara aktif membuat dan mengikuti anggaran, serta dapat mengidentifikasi area dimana saya dapat mengurangi pengeluaran Saya memiliki rencana keuangan jangka panjang yang mencakup tujuan finansial seperti pendidikan anak, pensiun, atau kepemilikan rumah	(Furrebøe & Nyhus, 2022; Mutamimah & Indriastuti, 2023; Sahabuddin & Hadianto, 2023)

Saya memiliki sikap yang baik dalam menabung	
Saya memiliki sikap yang baik dalam membelanjakan uang secara bertanggung jawab	
Saya terorganisir dalam mengelola uang	
Saya selalu tertarik dengan masalah keuangan	
Saya selalu suka percakapan tentang masalah keuangan	
Saya memiliki pemahaman yang baik tentang langkah-langkah transaksi yang harus diambil saat melakukan transaksi keuangan secara digital	
Saya dapat menggunakan informasi yang dihasilkan oleh aplikasi keuangan digital untuk membuat keputusan bisnis yang lebih informasional dan akurat	
Infrastruktur	
Saya memiliki akses yang mudah terhadap platform keuangan digital seperti perbankan online dan aplikasi pembayaran	
Saya dapat dengan mudah menemukan berbagai layanan keuangan digital yang memenuhi kebutuhan bisnis saya	
Saya merasa yakin bahwa informasi keuangan dan data pribadi saya aman saat menggunakan layanan keuangan digital	
Saya merasa bahwa proses transaksi keuangan melalui platform digital lebih mudah dan lebih cepat daripada cara tradisional	(Bhatti et al., 2022; Henningsson et al., 2013; Mursitama et al., 2023)
Ketika saya mengalami masalah dengan layanan keuangan digital, saya merasa bahwa dukungan pelanggan yang efektif tersedia untuk membantu saya	
Platform keuangan digital yang saya gunakan dapat diintegrasikan dengan operasional bisnis saya secara efisien	
Saya merasa bahwa terdapat sumber daya dan edukasi yang cukup untuk membantu saya memahami dan menggunakan layanan keuangan digital dengan baik	
Saya dapat mengakses layanan keuangan digital melalui aplikasi *mobile* yang nyaman dan fungsional	
Saya secara rutin menerima informasi rinci tentang transaksi keuangan saya melalui layanan keuangan digital	
Peran LPS	
Saya merasa yakin bahwa dana simpanan saya di bank yang beroperasi secara digital akan dilindungi oleh Lembaga Penjamin Simpanan Republik Indonesia (LPS RI)	
Saya percaya bahwa adanya LPS RI membuat simpanan saya di bank digital menjadi lebih aman dan terlindungi dari risiko yang mungkin terjadi	(Anggunsuri, 2019; Danaparamita, 2019; Jayadi & Adolf, 2018)
Saya memiliki pemahaman yang jelas tentang manfaat dan peran LPS RI dalam melindungi dana simpanan di bank digital	
Kehadiran LPS RI mempengaruhi keputusan saya dalam memilih bank digital untuk menyimpan dana bisnis saya	
Saya merasa mudah menemukan informasi tentang LPS RI dan bagaimana mekanisme perlindungannya terhadap dana simpanan di bank digital	
Saya merasa bahwa LPS RI akan memberikan intervensi yang efektif untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan pada bank digital dalam	

situasi krisis keuangan	
Dorongan Pemerintah	
Pemerintah mendorong dan mempromosikan penggunaan perbankan digital Pemerintah mendorong pengembangan perbankan digital Pemerintah memiliki peraturan dan undang-undang yang baik untuk perbankan digital Pemerintah menyiapkan infrastruktur jaringan internet untuk transaksi perbankan digital	(Chang, 2023; Karunakaran & Gopinathan, 2023; Kemal, 2019)
Biaya Transformasi Digital	
Saya menganggap biaya awal yang diperlukan untuk transformasi digital perbankan sebanding dengan manfaat jangka panjang yang akan diperoleh oleh bisnis saya Saya percaya bahwa biaya transformasi digital perbankan berdampak positif terhadap efisiensi dan produktivitas bisnis saya dalam jangka waktu tertentu Biaya yang dikeluarkan untuk transformasi digital perbankan sebanding dengan kemajuan teknologi dan inovasi yang diperoleh oleh bisnis saya Saya merasa bahwa biaya transformasi digital perbankan memiliki potensi untuk membantu bisnis saya tumbuh dan berkembang dalam skala yang lebih besar Saya percaya bahwa biaya yang diinvestasikan dalam transformasi digital perbankan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang positif bagi bisnis saya dalam jangka panjang	(Bican & Brem, 2020; Schwertner, 2017; Wiyono & Kirana, 2021)
Adopsi Bank Digital	
Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk pembayaran kartu kredit Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk transfer dana Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk pembayaran tagihan Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk pembayaran pajak Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk pembayaran asuransi Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk keperluan belanja Saya nyaman menggunakan perbankan digital untuk keperluan reservasi tiket	(Jünger & Mietzner, 2020; Nadal et al., 2019; Wen Ni, 2020)
Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	
Saya memiliki akses yang memadai ke sumber daya keuangan, termasuk pinjaman usaha dan pembiayaan, untuk mendukung perkembangan bisnis saya Saya memiliki kontrol penuh terhadap keputusan keuangan dalam bisnis saya, termasuk pengeluaran, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang Saya mendapatkan dukungan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan bisnis, pengelolaan tim, dan inovasi produk Saya terlibat dalam jaringan bisnis yang memberikan peluang	(Al-Alawi et al., 2023b; Liu, 2022; Rohatgi et al., 2023; Shaji & Mathews, 2020)

kolaborasi, pertukaran ide, dan akses ke pelanggan baru	
Saya memiliki akses dan dukungan untuk mengembangkan pendidikan dan keterampilan, baik dalam bidang bisnis maupun dalam hal pengembangan diri pribadi	
Saya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan keuangan di dalam keluarga atau rumah tangga	
Saya merasa bahwa usaha dan kontribusi saya dihargai secara adil dalam bentuk gaji dan penghargaan, tanpa adanya diskriminasi gender	
Saya memiliki akses yang setara terhadap pasar dan peluang bisnis tanpa adanya hambatan atau diskriminasi	
Saya merasa bahwa kebijakan dan regulasi yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan telah memberikan dampak positif pada bisnis saya	

Studi ini menetapkan teknik penarikan *purposive sampling* dikarenakan dua alasan yakni, luasnya persebaran *womenpreneur* Indonesia dan pentingnya kriteria sebagai upaya mendapat sampel sesuai tujuan penelitian. Sehingga studi ini menetapkan kriteria responden *womenpreneur* yang telah menjalankan aktivitas bisnis minimum 1 tahun. Khan dkk. (2019) dalam studinya menyatakan sampel minimum harus dihitung untuk mendapatkan jumlah pasti sampel yang representatif dalam pengolahan data. Perhitungan sampel minimum dapat dilakukan dengan perkalian lima kali dari jumlah indikator penelitian (Khan et al., 2019). Dengan jumlah indikator keseluruhan mencapai 51 item, maka sampel minimum yang representatif dan harus dicapai sebesar 255 Responden. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui platform *Google Form* dengan basis penyebaran media sosial dan relasi *womenpreneur* Perguruan Tinggi Afiliasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan alat analisis SmartPLS Versi 3. Pemilihan PLS-SEM dipandang sebagai opsi yang tepat karena mampu mengatasi keterbatasan sampel yang terbatas dan memberikan estimasi model penelitian yang akurat. Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah keunggulan yang dimilikinya dibandingkan dengan pendekatan analisis lain. Menurut sumber (Becker et al., 2023), PLS-SEM dapat diterapkan bahkan pada sampel dengan ukuran yang terbatas, memiliki fleksibilitas tinggi, dan tidak bergantung pada uji statistik parametrik (Hair Jr. et al., 2017). Pendekatan ini digunakan untuk meramalkan dan mengidentifikasi hubungan antar konstruk (Eksplorasi), serta mampu menangani kompleksitas model (Sarstedt et al., 2022).

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Proses pengambilan data berlangsung selama dua bulan dan berhasil mendapatkan 306 responden penelitian. Penjelasan data lebih detail disampaikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Karakteristik Responden Penelitian

	Total	**Presentase**
Usia		
20-30 Tahun	**127**	**42%**

31-40 Tahun	**142**	**46%**
41-50 Tahun	**22**	**7%**
51-60 Tahun	**15**	**5%**
Lokasi Demografis		
Jawa	**153**	**50%**
Kalimantan	**36**	**12%**
Sumatera	**48**	**16%**
Bali-Nusa Tenggara	**31**	**10%**
Sulawesi	**25**	**8%**
Maluku-Papua	**13**	**4%**
Pendidikan		
Sekolah Menengah Pertama / SMP	**40**	**13%**
Sekolah Menengah Atas / SMA	**85**	**28%**
Sarjana/Diploma	**129**	**42%**
Magister/Doktor	**52**	**17%**
Profit Bisnis Bulanan		
Rp. 3.000.000 – Rp. 6.000.000	**69**	**22%**
Rp. 7.000.000 – Rp. 10.000.000	**94**	**31%**
Rp. 10.000.000- Rp. 20.000.000	**85**	**28%**
Rp. 20.000.000-Rp. 30.000.000	**16**	**5%**
> Rp. 30.000.000	**42**	**14%**
Usia Bisnis		
1-2 Tahun	**172**	**56%**
3-4 Tahun	**98**	**32%**
≥ 5 Tahun	**36**	**12%**
Kategori Bisnis		
Manufaktur	**42**	**14%**
Kuliner	**141**	**46%**
Agribisnis	**83**	**27%**
Fashion	**40**	**13%**
Skala Bisnis		
Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	**207**	**68%**
Kemitraan Franchise	**63**	**20%**
Industri Skala Besar	**36**	**12%**

Pengujian Validitas-Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas dan validitas dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kuesioner survei untuk masing-masing item yang telah disuarakan oleh responden. Pengujian validitas ditentukan dengan memastikan bahwa alat ukur secara akurat menangkap konsep yang dimaksud, sedangkan reliabilitas memastikan hasil yang konsisten setelah pengukuran berulang. Pengujian validitas dilakukan dengan nilai *outer loadings* setiap indikator dengan nilai minimum nilai validitas 0.7 (Russo & Stol, 2021). Pengujian *outer loadings* juga dapat didukung dengan nilai *Average Variant Extracted* untuk melihat ukuran besarnya varians pada indikator yang dijelaskan oleh variabel. Nilai AVE setiap konstruk harus lebih besar dari 0,5 (Hair Jr. et al., 2017). Dengan mengevaluasi *outer loadings* dan AVE, peneliti dapat memastikan bahwa model PLS-SEM mereka memiliki validitas konvergen yang baik. Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* (CA) dengan nilai minimum

0.70. Hasil CA juga dapat didukung dengan nilai *composite reliability* (CR) dengan nilai minimum yang sama yakni, 0.70 sesuai pendapat pengembang teknik analisis SEM PLS (Afthanorhan et al., 2020).

Tabel 3
Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel / *Indikator*	*Outer Loadings*	AVE	CR	CA
Literasi Keuangan				
LK1	0.726	0.527	0.924	0.908
LK2	0.809			
LK3	0.770			
LK4	0.740			
LK5	0.746			
LK6	0.724			
LK7	0.724			
LK8	0.768			
LK9	0.758			
LK10	0.844			
LK11	0.836			
Infrastruktur				
IF1	0.725	0.534	0.911	0.889
IF2	0.745			
IF3	0.738			
IF4	0.792			
IF5	0.772			
IF6	0.813			
IF7	0.770			
IF8	0.723			
IF9	0.770			
Peran LPS				
LPS1	0.656	0.521	0.867	0.816
LPS2	0.707			
LPS3	0.752			
LPS4	0.740			
LPS5	0.709			
LPS6	0.763			
Dorongan Pemerintah				
DP1	0.902	0.714	0.908	0.862
DP2	0.912			
DP3	0.872			
DP4	0.771			
Biaya Transformasi Digital				
BTD1	0.768	0.532	0.850	0.779
BTD2	0.749			
BTD3	0.758			
BTD4	0.748			
BTD5	0.721			
Adopsi Bank Digital				
ABD1	0.706	0.521	0.883	0.845

ABD2	0.774			
ABD3	0.824			
ABD4	0.758			
ABD5	0.748			
ABD6	0.781			
ABD7	0.740			
Pemberdayaan Ekonomi Perempuan				
PEP1	0.756	0.566	0.921	0.903
PEP2	0.789			
PEP3	0.779			
PEP4	0.839			
PEP5	0.846			
PEP6	0.828			
PEP7	0.779			
PEP8	0.740			
PEP9	0.780			

Berdasarkan hasil analisis validitas pada tabel 3, ditemukan bahwa *outer loadings* keseluruhan item pengukuran mencapai lebih dari nilai yang diinginkan >0,70. Sehingga dapat disimpulkan keseluruhan variabel penelitian memiliki validitas yang kuat. Pada tabel 3 dapat ditemukan nilai CA dan CR keseluruhan variabel memenuhi ambang batas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian di dalam studi ini telah memenuhi syarat reliabilitas. Selanjutnya, dapat dilakukan proses analisis model struktural untuk menguji kekuatan model dan hipotesis yang diusulkan.

Pengujian Model Persamaan Struktural

Pengujian model persamaan struktural dilakukan untuk menilai signifikansi statistik dari hasil PLS-SEM yang berbeda, seperti koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai *r-square* (R^2), menggunakan pendekatan *bootstrapping* non-parametrik (Kock, 2018). Gambar 2 menggambarkan output prosedural *bootstrapping* yang berisi nilai T-Test jalur hipotesis.

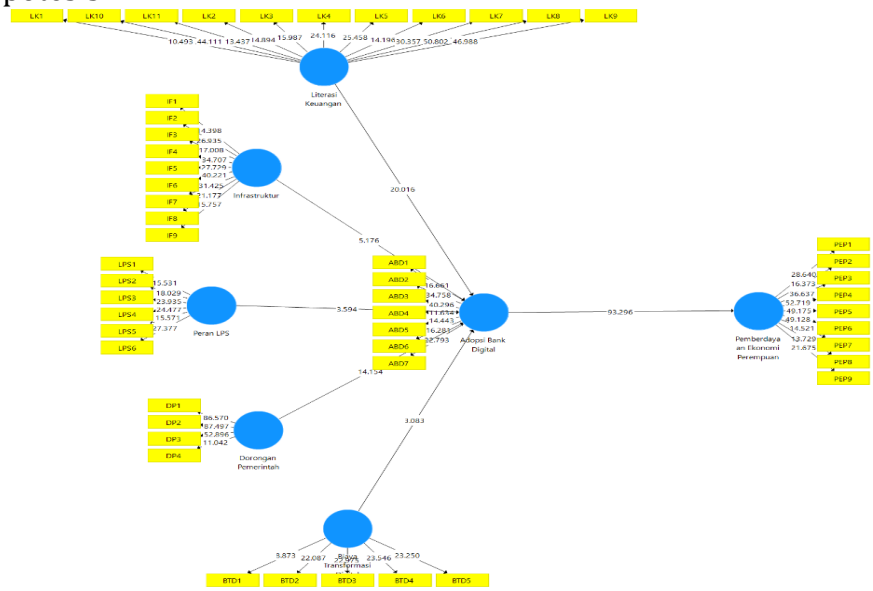

Gambar 2
Output *Bootstrapping*

Kriteria nilai R^2 di atas 0,1 dianggap lemah, nilai di atas 0,25 sedang, dan yang melebihi 0,5 kuat, yang menunjukkan kekuatan penjelas yang substansial (Memon et al., 2021). Hasil tes *r-square* (R^2) pada tabel 4 mengungkapkan kekuatan penjelas yang tinggi di kedua model. Untuk variabel dependen "adopsi bank digital", nilai R^2 sebesar 0,978 menunjukkan bahwa model tersebut secara efektif menjelaskan 97,8% varian perilaku adopsi. Demikian pula, untuk variabel dependen "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan", nilai R^2 mencerminkan hubungan yang kuat antara prediktor dan hasil, yang menyiratkan bahwa sebagian besar variasi dalam pemberdayaan ekonomi diperhitungkan oleh prediktor model. Hasil ini menunjukkan asosiasi yang kuat dan bermakna, menyoroti keefektifan model dalam menjelaskan fenomena masing-masing.

Hipotesis dianggap signifikan positif jika nilai t-test nya melebihi 1,96 (untuk tingkat kepercayaan 95%) atau jika interval *p-value* kurang dari 0.05 (Hair et al., 2018). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dukungan yang kuat terhadap hubungan berbagai faktor dan adopsi bank digital serta pemberdayaan ekonomi perempuan. Koefisien jalur, statistik uji-T, dan nilai-p semuanya berkontribusi pada keputusan yang dibuat untuk setiap hipotesis. Pertama, hipotesis yang menghubungkan literasi keuangan, infrastruktur, peran LPS (Informasi Identitas dan Kredit), dorongan pemerintah, dan biaya transformasi digital terhadap adopsi bank digital semuanya didukung. Hubungan ini signifikan secara statistik ($p < 0{,}001$) berdasarkan nilai p yang rendah dan statistik uji T yang tinggi, yang menunjukkan kemungkinan besar bahwa efek yang diamati bukan terjadi secara kebetulan. Kedua, hipotesis yang menghubungkan adopsi bank digital dengan pemberdayaan ekonomi perempuan juga sangat didukung, dengan koefisien jalur yang tinggi dan nilai p yang sangat rendah ($p < 0{,}001$). Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara adopsi bank digital dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Singkatnya, temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti literasi keuangan, infrastruktur, LPS, dorongan pemerintah, dan biaya transformasi digital secara signifikan mempengaruhi adopsi bank digital. Selain itu, adopsi bank digital tampaknya memiliki dampak positif yang substansial terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Interpretasi hipotesis lebih lanjut disampaikan pada sub bab Diskusi.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis dan R-Square

Hipotesis	***Path Coefficient***	**T-Test**	***P-Value***	***Decision***	***R-Square***
Literasi Keuangan → Adopsi Bank Digital	1.914	20,016	0.000	Diterima	0.978
Infrastruktur → Adopsi Bank Digital	0.102	5,176	0.000	Diterima	
Peran LPS → Adopsi Bank Digital	0.198	3,594	0.000	Diterima	
Dorongan Pemerintah → Adopsi Bank Digital	0.616	14,154	0.000	Diterima	
Biaya Transformasi Digital → Adopsi Bank Digital	0.089	3,083	0.002	Diterima	
Adopsi Bank Digital → Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	0.911	93,296	0.000	Diterima	0.829

Pembahasan

Studi kami menguji pengaruh penggunaan perbankan digital terhadap pemberdayaan ekonomi *womenpreneur* Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerangka konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini relevan untuk menjelaskan pemberdayaan ekonomi perempuan. Validitas dan reliabilitas model penelitian ditunjukkan dengan menggunakan indikator pengukurannya. Hasil model struktural mendukung keenam hipotesis yang diajukan.

Pada hasil pengujian hipotesis ditemukan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap adopsi penggunaan perbankan digital dan pemberdayaan ekonomi *womenpreneurship* Indonesia. Hasil ini didukung oleh literatur terdahulu (Almenberg & Dreber, 2015; Herawati et al., 2020; Pahlevan Sharif et al., 2020), yang menegaskan peran literasi keuangan dalam meningkatkan penggunaan perbankan digital dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Literasi keuangan memungkinkan individu memahami manfaat perbankan digital, meningkatkan pemahaman transaksi finansial, dan merencanakan dengan bijak. Dengan literasi keuangan yang kuat, para *womenpreneur* dapat memanfaatkan layanan perbankan digital untuk mengelola keuangan bisnis lebih efektif, membuka akses ke pembiayaan, dan meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Adopsi teknologi keuangan juga dapat membantu mengurangi kesenjangan gender dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, pemahaman literasi keuangan menjadi vondasi penting bagi kemajuan perbankan digital dan *womenpreneurship*.

Selanjutnya, pengujian hipotesis pada tabel 4 ditemukan bahwa infrastruktur memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi penggunaan perbankan digital, hasil ini sejalan dengan studi terdahulu (Bhatti et al., 2022; Mursitama et al., 2023). Infrastruktur yang solid, seperti akses internet yang cepat dan luas, serta teknologi yang mumpuni, mendorong masyarakat untuk lebih mudah mengadopsi layanan perbankan digital. Hal ini membuka peluang bagi *womenpreneur*, untuk mengelola bisnis secara efisien dan meratakan kesempatan ekonomi. Dengan infrastruktur yang mendukung, *womenpreneur* dapat memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan produk, memperluas jaringan, serta mengakses pembiayaan dengan lebih mudah. Oleh karena itu, infrastruktur yang memadai menjadi elemen kunci dalam memajukan perbankan digital dan pemberdayaan *womenpreneur*. Infrastruktur menjadi poin penting karena dengan luasnya wilayah Indonesia membutuhkan pemerataan akses teknologi yang kuat antar daerah. Perbankan digital Indonesia dapat melebarkan sayap kontribusi perekonomian ditunjang infrastruktur setiap wilayah dari ujung barat ke ujung timur Indonesia.

Berikutnya, studi ini menerima hipotesis ketiga yang mengartikan peran LPS memiliki pengaruh penting terhadap adopsi perbankan digital. Hasil ini sebagai keterbaharuan baru dari kajian sintesis penelitian terdahulu pentingnya peran LPS RI dalam transformasi digital (Anggunsuri, 2019; Anrova & Sembiring, 2022). Sebagai lembaga yang memberikan perlindungan terhadap simpanan nasabah, LPS RI memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi individu dalam menggunakan layanan perbankan digital. Dengan adanya jaminan dari LPS RI, masyarakat merasa lebih nyaman untuk menyimpan dan mengelola uang melalui platform digital. Hal ini mendukung adopsi penggunaan perbankan digital yang lebih luas. Di samping itu, peran LPS RI juga mendukung pemberdayaan *womenpreneur*. Dengan perlindungan atas simpanan dan investasi, *womenpreneur* merasa lebih diuntungkan dalam mengakses pembiayaan dan mengelola transaksi bisnis mereka. Kepercayaan pada sistem perbankan digital yang dijamin oleh LPS RI membantu *womenpreneur* memanfaatkan

teknologi keuangan untuk memperluas usaha, membangun merek, dan meningkatkan pemasaran produk. LPS merupakan pihak yang berkepentingan menjaga stabilitas perbankan dengan memberikan perlindungan pada nasabah. Secara keseluruhan, LPS RI berperan sangat besar sebagai pendorong utama multisegi dalam meningkatkan adopsi perbankan digital dan mendorong pemberdayaan ekonomi khususnya bagi *womenpreneur*.

Berikutnya, hasil pengujian hipotesis pada tabel 4 menerima usulan keempat yang mengartikan dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *digital banking*. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya (Fouillet et al., 2021; Kemal, 2019), ini mengartikan dukungan pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong adopsi perbankan digital dan pemberdayaan ekonomi *womenpreneurship*. Melalui kebijakan dan inisiatif yang mendukung teknologi keuangan, pemerintah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan layanan perbankan digital. Insentif fiskal, pelatihan, dan program pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah membantu mengeksploitasi potensi teknologi keuangan bagi *womenpreneur*. Selain itu, regulasi yang jelas dan pengawasan yang tepat dari pemerintah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi perbankan digital. Dukungan pemerintah juga berkontribusi pada pemberdayaan *womenpreneur*. Langkah-langkah untuk mengurangi kesenjangan gender dalam akses ke pembiayaan dan peluang bisnis, serta promosi kewirausahaan wanita, membantu *womenpreneur* meraih kesuksesan dalam ekonomi digital. Dengan demikian, dukungan pemerintah berdampak positif dan signifikan terhadap adopsi perbankan digital yang lebih luas dan pemberdayaan ekonomi *womenpreneur*, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian telah menegaskan kembali relevansi kebijakan dan program pelatihan khusus gender dalam mengurangi kesenjangan digital

Senada dengan hasil sebelumnya (Diener & Špaček, 2021; Larsson & Viitaoja, 2017; Lee et al., 2020), terdapat signifikansi pengaruh biaya transformasi digital terhadap adopsi bank digital. Meskipun ada biaya awal untuk mengadopsi teknologi keuangan, manfaat jangka panjangnya sangat signifikan. Investasi dalam perangkat lunak, pelatihan, dan infrastruktur teknologi memberikan akses lebih mudah dan efisien ke layanan perbankan digital, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan bisnis *womenpreneur*. Transformasi digital memungkinkan *womenpreneur* untuk mencapai pasar yang lebih luas, mengelola inventaris dan transaksi dengan lebih baik, serta mempromosikan produk secara online. Selain itu, biaya transformasi digital dapat dikurangi melalui program subsidi atau insentif pemerintah yang mendukung teknologi keuangan dan kewirausahaan wanita. Dengan demikian, biaya transformasi digital memiliki dampak positif dan signifikan terhadap adopsi perbankan digital serta pemberdayaan ekonomi *womenpreneur*, mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Terakhir, pengujian hipotesis 6 menyatakan adopsi *digital banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi Perempuan. Dengan menggunakan platform digital untuk transaksi keuangan, *womenpreneur* dapat keselarasan pada literatur sebelumnya (Al-Alawi et al., 2023b; Tavera-Mesías et al., 2023), hasil ini menyoroti pentingnya mengelola bisnis *womenpreneurs* berbasis digital yang lebih efisien dan efektif. Layanan perbankan digital memungkinkan akses yang lebih mudah ke pembiayaan dan pelaporan keuangan secara *real-time*, membantu *womenpreneur* mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis. Selain itu, adopsi perbankan digital membantu *womenpreneur* memperluas jangkauan pasar melalui

pemasaran online dan platform *e-commerce.* Ini memberi mereka kesempatan untuk menjangkau konsumen lebih luas, baik lokal maupun internasional. Dengan akses ke teknologi finansial, *womenpreneur* juga dapat membangun jejak digital yang meningkatkan aksesibilitas bagi calon investor dan mitra bisnis. Dalam keseluruhan, adopsi perbankan digital memberikan *womenpreneur* alat yang kuat untuk mengatasi kendala tradisional dan memajukan usaha mereka. Ini memperkuat peran dan kontribusi *womenpreneur* dalam perekonomian serta mendorong pemberdayaan ekonomi yang lebih besar dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa perbankan digital memengaruhi pemberdayaan womenpreneur di Indonesia. Literasi keuangan yang kuat mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, didukung oleh infrastruktur solid dan dukungan pemerintah. Peran LPS RI membangun kepercayaan pada layanan perbankan digital, membantu womenpreneur mengelola bisnis secara efisien. Meski biaya transformasi digital ada, manfaat jangka panjangnya penting. Implikasi praktis termasuk kampanye literasi keuangan, pelatihan perbankan digital, investasi infrastruktur teknologi, peran LPS dalam menjaga keamanan, regulasi jelas, insentif fiskal, dan promosi melalui media untuk meningkatkan kesadaran teknologi keuangan. Penelitian ini membangun rekomendasi pentingnya program pelatihan, subsidi transformasi digital, dan kerja sama kampanye informasi antara pemerintah dan LPS RI untuk mendukung pemberdayaan womenpreneur.

Studi ini berhasil memunculkan kontribusi teoritis pengembangan model integrasi literasi keuangan, agensi perempuan, penggunaan perbankan digital, dukungan pemerintah dan peran sentral LPS untuk memberdayakan *womenpreneur* secara ekonomi. Melalui model ini, perubahan kebijakan dapat dilakukan bagi perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka secara efektif. Penelitian ini menambah nilai pada literatur saat ini dengan mengidentifikasi dan memvalidasi secara empiris faktor penentu WEE yang relevan. Dengan cara ini, sebuah proses dimulai. Temuan studi akan mendorong penelitian lebih lanjut tentang anteseden WEE di berbagai strata masyarakat. Studi ini berhasil mengembangkan pendekatan WEE yang lebih terstruktur dan kuantitatif.

Referensi

Afthanorhan, A., Awang, Z., & Aimran, N. (2020). An extensive comparison of cb-sem and pls-sem for reliability and validity. *International Journal of Data and Network Science*, *4*(4), 357–364. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2020.9.003

Al-Alawi, A. I., Al-Khaja, N. A., & Mehrotra, A. A. (2023a). Women in Cybersecurity: A Study of the Digital Banking Sector in Bahrain. *Journal of International Women's Studies*, *25*(1). https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85150928860&partnerID=40&md5=33364cdb18af14a77c0804e8c977842b

Al-Alawi, A. I., Al-Khaja, N. A., & Mehrotra, A. A. (2023b). Women in Cybersecurity: A Study of the Digital Banking Sector in Bahrain. *Journal of International Women's Studies*, *25*(1). https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85150928860&partnerID=40&md5=33364cdb18af14a77c0804e8c977842b

Almenberg, J., & Dreber, A. (2015). Gender, stock market participation and financial literacy. *Economics Letters*, *137*, 140–142. https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.10.009

Anggunsuri, U. (2019). Peran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) di Era Financial Technology. *Nagari Law Review*, *2*(2), 215–223.

Anrova, Y., & Sembiring, A. (2022). Peran Lembaga Penjamin Simpanan Terhadap Saldo Uang Elektronik Pada Dompet Elektronik Dana. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, *2*(1), 149–161.

Anshari, M., & Almunawar, M. N. (2021). Adopting open innovation for SMEs and industrial revolution 4.0. *Journal of Science and Technology Policy Management*. https://doi.org/10.1108/JSTPM-03-2020-0061

Bae, K., Jang, G.-Y., Kang, H.-G., & Tan, P. (2022). Early Financial Education, Financial Literacy, and Gender Equity in Finance*. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, *51*(3), 372–400. https://doi.org/10.1111/ajfs.12378

Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, *35*(1), 321–346. https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474

Bhatti, M. A., Juhari, A. S., Alyahya, M., Saat, S. A. M., Alshiha, A. A., & Aldossary, M. (2022). BANKING CUSTOMER BEHAVIOR AND BANKING SECTOR PERFORMANCE: THE ROLE OF THE DIGITAL INFRASTRUCTURE. *Journal of Modern Project Management*, *10*(2), 7–15. https://doi.org/10.19255/JMPM03001

Bican, P. M., & Brem, A. (2020). Digital Business Model, Digital Transformation, Digital Entrepreneurship: Is there a sustainable "digital"? *Sustainability (Switzerland)*, *12*(13), 1–15. https://doi.org/10.3390/su12135239

Boshmaf, H., & O'Keeffe, C. (2022). Promoting Gender Equality in Jordan: A Gender Review of the National Entrepreneurship and SME Growth Strategy 2015-2017. *Dirasat: Human and Social Sciences*, *49*(5), 61–72. https://doi.org/10.35516/hum.v49i5.3114

Buvinic, M., Knowles, J. C., & Witoelar, F. (2022). The unfolding of women's economic empowerment outcomes: Time path of impacts in an Indonesia trial. *World Development*, *158*. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105974

Chafetz, J. S. (2006). The Varieties of Gender Theory in Sociology. In *Handbook of the Sociology of Gender* (pp. 3–23). Springer US. https://doi.org/10.1007/0-387-36218-5_1

Chang, S.-H. (2023). Technology network and development trends of government-funded patents. *International Journal of Innovation Science*, *15*(2), 329–346. https://doi.org/10.1108/IJIS-12-2021-0234

Chant, S. (2016). Women, girls and world poverty: Empowerment, equality or essentialism? *International Development Planning Review*, *38*(1), 1–24. https://doi.org/10.3828/idpr.2016.1

Chant, S., & Sweetman, C. (2012). Fixing women or fixing the world? "Smart economics", efficiency approaches, and gender equality in development. *Gender and Development*, *20*(3), 517–529. https://doi.org/10.1080/13552074.2012.731812

Chary, S. N. (2017). Gender Equality: A View From India. *Journal of Management Inquiry*, *26*(1), 108–111. https://doi.org/10.1177/1056492616664853

Cupák, A., Fessler, P., & Schneebaum, A. (2021). Gender differences in risky asset behavior: The importance of self-confidence and financial literacy. *Finance Research Letters*, *42*. https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101880

Danaparamita, B. B. (2019). Penjaminan Dana Nasabah Bank oleh Lembaga Penjamin Simpanan. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, *3*, 41–61.

Diener, F., & Špaček, M. (2021). Digital transformation in banking: A managerial perspective on barriers to change. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(4), 1–26. https://doi.org/10.3390/su13042032

El Aiyubbi, D. (2020). *Fitur Dan Proses Transaksi Dalam Menggunakan Mobile Banking Pada Bank Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta (BPD DIY Syariah) Kantor Cabang Pembantu UII Yogyakarta*.

Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, *54*, 85–99. https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001

Fauzi, F., Antoni, D., & Suwarni, E. (2020a). Women entrepreneurship in the developing country: The effects of financial and digital literacy on SMEs' growth. *Journal of Governance and Regulation*, *9*(4), 106–115. https://doi.org/10.22495/jgrv9i4art9

Fauzi, F., Antoni, D., & Suwarni, E. (2020b). Women entrepreneurship in the developing country: The effects of financial and digital literacy on SMEs' growth. *Journal of Governance and Regulation*, *9*(4), 106–115. https://doi.org/10.22495/JGRV9I4ART9

Firdaus, F., & Tobing, A. N. (2022). THE DIGITAL ECOSYSTEM RISK IN DIGITAL BANKING: A CASE STUDY. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, *12*(4).

Flynn, P. M., Haynes, K., & Kilgour, M. A. (2017). Overcoming challenges to gender equality in the workplace: Leadership and innovation. In *Overcoming Challenges to Gender Equality in the Workplace: Leadership and Innovation*. Taylor and Francis. https://doi.org/10.4324/9781351285322

Fouillet, C., Guérin, I., & Servet, J.-M. (2021). Demonetization and digitalization: The Indian government's hidden agenda. *Telecommunications Policy*, *45*(2). https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.102079

Frias, S. M. (2008). Measuring structural gender equality in Mexico: A state level analysis. *Social Indicators Research*, *88*(2), 215–246. https://doi.org/10.1007/s11205-007-9193-4

Furrebøe, E. F., & Nyhus, E. K. (2022). Financial self-efficacy, financial literacy, and gender: A review. *Journal of Consumer Affairs*, *56*(2), 743–765. https://doi.org/10.1111/joca.12436

Gartzia, L. (2021). Gender equality in business action: A multi-agent change management approach. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(11). https://doi.org/10.3390/su13116209

Gibbins, A. (2022). Business needs gender equality. In *Impact of Women's Empowerment on SDGs in the Digital Era* (pp. 64–78). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3637-0.ch003

Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital Finance and FinTech: current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, *87*(5), 537–580. https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x

Guerra-Leal, E. M., Arredondo-Trapero, F. G., & Vázquez-Parra, J. C. (2023). Financial inclusion and digital banking on an emergent economy. *Review of Behavioral Finance*, *15*(2), 257–272. https://doi.org/10.1108/RBF-08-2021-0150

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2018). The Results of PLS-SEM Article information. *European Business Review*, *31*(1), 2–24.

Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, *1*(2), 107. https://doi.org/10.1504/ijmda.2017.10008574

Hasan, R., Ashfaq, M., Parveen, T., & Gunardi, A. (2023). Financial inclusion – does digital financial literacy matter for women entrepreneurs? *International Journal of Social Economics*, *50*(8), 1085–1104. https://doi.org/10.1108/IJSE-04-2022-0277

Henningsson, S., Hedman, J., & Andersson, B. (2013). Shaping information infrastructure evolution: Governmental claims of architectural control points. In W. Castelnovo & E. Ferrari (Eds.), *Proceedings of the European Conference on e-Government, ECEG* (pp. 240–247). Academic Conferences Limited. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85018391072&partnerID=40&md5=c66b8b760b921cf01b96414c19aec851

Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2020). The influence of gender and financial literacy on accounting implementation upon small and micro business (SMEs). *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(3), 5064–5075. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082054325&partnerID=40&md5=8dbaf853ebfffb39841fe0f2a81f778a

Hobbs, S. R., Gordon, B., Morton, E. V, & Klotz, L. (2019). Black Women Engineers as Allies in Adoption of Environmental Technology: Evidence from a Community in

Belize. *Environmental Engineering Science*, *36*(8), 851–862. https://doi.org/10.1089/ees.2018.0463

Ilham, M., Samsul, I., & Marlyna, H. (2022). Consumer Protection Of Mobile Banking Users (Case Study Of Commonwealth Mobile Banking Account Breaking On Behalf Of Ilham Bintang). *Unram Law Review*, *6*(2).

Im, I., Hong, S., & Kang, M. S. (2011). An international comparison of technology adoption: Testing the UTAUT model. *Information & Management*, *48*(1), 1–8. https://doi.org/10.1016/J.IM.2010.09.001

Jain, R., Kaur, B., & Mehta, K. (2022). Exploring Pathways of Digital Financial Inclusion to Improve Women's Economic Participation. *8th International Conference on Advanced Computing and Communication Systems, ICACCS 2022*, 1550–1553. https://doi.org/10.1109/ICACCS54159.2022.9785138

Jayadi, H., & Adolf, H. (2018). Fungsi Lembaga Penjamin Simpanan Dalam Hukum Perbankan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, *4*(2), 66–88.

Jünger, M., & Mietzner, M. (2020). Banking goes digital: The adoption of FinTech services by German households. *Finance Research Letters*, *34*(March 2019), 101260. https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.08.008

Kalaiselvi, V. (2020). Economic empowerment of the rural women in Tamil Nadu with special reference to Mayiladuthurai. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(4 Special Issue), 430–440. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082309890&partnerID=40&md5=93addb5c79770bd8f4dd84891a723cde

Kan, V., & Mukhopadhyay, B. R. (2022). The Role of Migration in Women Entrepreneurship and Empowerment: Evidence from Nigeria. *Journal Women's Entrepreneurship and Education*, *2022*(1–2), 187–212. https://doi.org/10.28934/jwee22.12.pp187-212

Kaningini, E. W., Malinga, C. M., Furaha, G. M., Alulea, J. P., & Castiaux, A. (2023). Adoption of electronic commerce as a resilience strategy for women's entrepreneurship in the Democratic Republic of Congo. *African Journal of Economic and Management Studies*, *14*(2), 313–331. https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2022-0307

Karunakaran, S., & Gopinathan, N. (2023). Role of Digitalisation in Rural Banking Sector in Madurai, India. *Finance: Theory and Practice*, *27*(1), 76–90. https://doi.org/10.26794/2587-5671-2023-27-1-76-90

Kemal, A. A. (2019). Mobile banking in the government-to-person payment sector for financial inclusion in Pakistan*. *Information Technology for Development*, *25*(3), 475–502. https://doi.org/10.1080/02681102.2017.1422105

Khamzina, Z., Buribayev, Y., Taitorina, B., & Baisalova, G. (2021). Gender equality in employment: A view from Kazakhstan. *Anais Da Academia Brasileira de Ciencias*, *93*(4). https://doi.org/10.1590/0001-3765202120190042

Khan, G. F., Sarstedt, M., Shiau, W.-L., Hair, J. F., Ringle, C. M., & Fritze, M. P. (2019). Methodological research on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *Internet Research*, *29*(3), 407–429. https://doi.org/10.1108/IntR-12-2017-0509

Khanboubi, F., & Boulmakoul, A. (2020). Risk-Driven Analytics for Banking IoT Strategy. In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 266, pp. 189–215). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39047-1_9

Kitsios, F., Giatsidis, I., & Kamariotou, M. (2021). Digital transformation and strategy in the banking sector: Evaluating the acceptance rate of e-services. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *7*(3). https://doi.org/10.3390/joitmc7030204

Kock, N. (2018). Should bootstrapping be used in pls-sem? Toward stable p-value calculation methods. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.47263/JASEM.2(1)02

Krieger-Boden, C., & Sorgner, A. (2018). Labor market opportunities for women in the digital age. *Economics*, *12*(1). https://doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2018-28

Kurnia, S., Choudrie, J., Mahbubur, R. M., & Alzougool, B. (2015). E-commerce technology adoption: A Malaysian grocery SME retail sector study. *Journal of Business Research*, *68*(9), 1906–1918. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.12.010

Larsson, A., & Viitaoja, Y. (2017). Building customer loyalty in digital banking: A study of bank staff's perspectives on the challenges of digital CRM and loyalty. *International Journal of Bank Marketing*, *35*(6), 858–877. https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2016-0112

Lauri, J. (2021). The discourse of social innovation and gender equality. *Prometheus (United Kingdom)*, *37*(1), 27–43. https://doi.org/10.13169/prometheus.37.1.0027

Lee, J., Wewege, L., & Thomsett, M. C. (2020). Disruptions and Digital Banking Trends. *Journal of Applied Finance & Banking*, *10*(6), 1792–6599. https://www.researchgate.net/publication/343050625

Lestari, S. N. (2021). The Applicability of Digital Branches in the Islamic and Conventional Banking Sector in Indonesia. *Ilkogretim Online*, *20*(5).

Lingyan, M., Qamruzzaman, M., & Adow, A. H. E. (2021). Technological adaption and open innovation in smes: An strategic assessment for women-owned smes sustainability in bangladesh. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(5), 1–23. https://doi.org/10.3390/su13052942

Liu, C.-W. (2022). Online banking and women's increasing bargaining power in marriage: A case study in a 'Taobao village' of southern Fujian. *Women's Studies International Forum*, *92*. https://doi.org/10.1016/j.wsif.2022.102597

Maulina, C. A., & Chalid, D. A. (2019). Comparative industry analysis between rural banks and financial technology companies in Indonesia. In *Business and Management Issues in the Global and Digital Era: Indonesian Perspectives* (pp. 83–97). Nova Science Publishers, Inc. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85126075717&partnerID=40&md5=e6cbec095680175a06453f1b9c49a845

Mehta, M., & Sinha, R. (2022). Women Entrepreneurs and Information Communication Technology: The Journey from Intention to Usage. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, *8*(2), 228–243. https://doi.org/10.1177/23939575221089142

Memon, M. A., T., R., Cheah, J.-H., Ting, H., Chuah, F., & Cham, T. H. (2021). PLS-SEM Statistical Programs: a Review. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, *5*(1), i–xiv. https://doi.org/10.47263/jasem.5(1)06

Michaeli, I. (2022). Women's Economic Empowerment: Feminism, Neoliberalism, and the State. In *Women's Economic Empowerment: Feminism, Neoliberalism, and the State*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-89281-4

Mufarih, M., Jayadi, R., & Sugandi, Y. (2020). Factors Influencing Customers to Use Digital Banking Application in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(10), 897–908. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.897

Muna, G. A. S., Ardani, W., & Putri, I. A. S. (2022). Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Presedensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM di Bali. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, *1*(1), 21–27. https://doi.org/10.54371/jms.v1i1.163

Munir, I. U., Yue, S., Ijaz, M. S., Hussain, S., & Zaidi, S. Y. (2020). FINANCIAL LITERACY and STOCK MARKET PARTICIPATION: DOES GENDER MATTER? *Singapore Economic Review*. https://doi.org/10.1142/S0217590820500757

Mursitama, T. N., Karim, M. F., Natanael, K. A. C., Setiadi, N. J., Husodo, Z. A., & Mukhtar, S. (2023). Developmental state and digital infrastructure: The case of Indonesia. In C. Harito, E. Sitepu, & N. null (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2594). American Institute of Physics Inc. https://doi.org/10.1063/5.0109898

Mutamimah, M., & Indriastuti, M. (2023). Fintech, financial literacy, and financial inclusion in Indonesian SMEs. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, *27*(1–2), 137–150. https://doi.org/10.1504/IJEIM.2023.129331

Nadal, C., Sas, C., & Doherty, G. (2019). Technology acceptability, acceptance and adoption-definitions and measurement. *2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. http://eprints.lancs.ac.uk/id/eprint/131906

Niemand, T., Rigtering, J. P. C., Kallmünzer, A., Kraus, S., & Maalaoui, A. (2021). Digitalization in the financial industry: A contingency approach of entrepreneurial orientation and strategic vision on digitalization. *European Management Journal*, *39*(3), 317–326. https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.04.008

Niemeyer, J. F., Rudolf, S., Kvaratskhelia, L., Mennenga, M., & Herrmann, C. (2022). A creativity-driven Case-Based Reasoning Approach for the systematic Engineering of Sustainable Business Models. *Procedia CIRP*, *105*, 470–475. https://doi.org/10.1016/j.procir.2022.02.078

Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2022). Fintech Adoption Drivers for Innovation for SMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *8*(4), 208. https://doi.org/10.3390/joitmc8040208

Nugroho, M. A., & Rusdi, W. (2023). Multigroup Analysis Eastern Indonesian Millenial Behavior in Using Digital Bank. *JOURNAL OF APPLIED BUSINESS ADMINISTRATION*, *7*(1), 72–79.

Obaid, T., & Aldammagh, Z. (2021). Predicting Mobile Banking Adoption:An Integration of TAM and TPB With Trust and Perceived Risk. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3761669

Orser, B. J., & Riding, A. (2018). The influence of gender on the adoption of technology among SMEs. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, *33*(4), 514–531. https://doi.org/10.1504/IJESB.2018.090341

Orser, B., Riding, A., & Li, Y. (2019). Technology adoption and gender-inclusive entrepreneurship education and training. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, *11*(3), 273–298. https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2019-0026

Pahlevan Sharif, S., Ahadzadeh, A. S., & Turner, J. J. (2020). Gender Differences in Financial Literacy and Financial Behaviour Among Young Adults: The Role of Parents and Information Seeking. *Journal of Family and Economic Issues*, *41*(4), 672–690. https://doi.org/10.1007/s10834-020-09674-z

Pal, M., Gupta, H., & Joshi, Y. C. (2022). Social and economic empowerment of women through financial inclusion: empirical evidence from India. *Equality, Diversity and Inclusion*, *41*(2), 294–305. https://doi.org/10.1108/EDI-04-2021-0113

Peña-Sánchez, A. R., Ruiz-Chico, J., Jiménez-García, M., & López-Sánchez, J. A. (2020). Tourism and the SDGs: An analysis of economic growth, decent employment, and gender equality in the European Union (2009-2018). *Sustainability (Switzerland)*, *12*(13). https://doi.org/10.3390/su12135480

Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., Coronel, D. A., & Bender Filho, R. (2015). Financial literacy in Southern Brazil: Modeling and invariance between genders. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, *6*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2015.03.002

Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2018). How well do women do when it comes to financial literacy? Proposition of an indicator and analysis of gender differences. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, *17*, 28–41. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.12.005

Preston, A., & Wright, R. E. (2023). Gender, Financial Literacy and Pension Savings*. *Economic Record*, *99*(324), 58–83. https://doi.org/10.1111/1475-4932.12708

Prügl, E., & True, J. (2014). Equality means business? Governing gender through transnational public-private partnerships. *Review of International Political Economy*, *21*(6), 1137–1169. https://doi.org/10.1080/09692290.2013.849277

Qodriah, S. L., Darsono, D., Riani, A. L., & Anantanyu, S. (2021). Strategy Orientation, Innovation Capability, and Women Entrepreneurial Performance in Culinary Business in Indonesia. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, *8*(7), 203–213. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0203

Rohatgi, S., Gera, N., & Nayak, K. (2023). Has digital banking usage reshaped economic empowerment of urban women? *Journal of Management and Governance*. https://doi.org/10.1007/s10997-023-09676-7

Russell, H., McGinnity, F., & O'Connell, P. J. (2017). Gender equality in the irish labour market 1966-2016: Unfinished business? *Economic and Social Review*, *48*(4), 393–418. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85038402681&partnerID=40&md5=802072126446b31ee8c0324e69eaf45a

Russo, D., & Stol, K.-J. (2021). PLS-SEM for Software Engineering Research. *ACM Computing Surveys*, *54*(4), 1–38. https://doi.org/10.1145/3447580

Sahabuddin, Z. A., & Hadianto, B. (2023). Gender, financial literacy, and financial behavior among students. *Humanities and Social Sciences Letters*, *11*(2), 203–212. https://doi.org/10.18488/73.v11i2.3367

Samanta, T. (2020). Women's empowerment as self-compassion?: Empirical observations from India. *PLoS ONE*, *15*(5). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232526

Santoso, W., Sitorus, P. M., Batunanggar, S., Krisanti, F. T., Anggadwita, G., & Alamsyah, A. (2020). Talent mapping: a strategic approach toward digitalization initiatives in the banking and financial technology (FinTech) industry in Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, *12*(3), 399–420. https://doi.org/10.1108/JSTPM-04-2020-0075

Sarpong-Kumankoma, E., Ab-Bakar, S., & Akplehey, F. N. (2023). Gender and financial literacy in Ghana. *African Journal of Economic and Management Studies*. https://doi.org/10.1108/AJEMS-04-2022-0171

Sarstedt, M., Radomir, L., Moisescu, O. I., & Ringle, C. M. (2022). Latent class analysis in PLS-SEM: A review and recommendations for future applications. *Journal of Business Research*, *138*, 398–407. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.051

Schwertner, K. (2017). Digital transformation of business. *Trakia Journal of Science*, *15*(Suppl.1), 388–393. https://doi.org/10.15547/tjs.2017.s.01.065

Setyaningrum, R. P., & Muafi, M. (2022). The effect of creativity and innovative behavior on competitive advantage in womenpreneur. *SA Journal of Human Resource Management*, *20*. https://doi.org/10.4102/sajhrm.v20i0.2069

Setyaningrum, R. P., & Muafi, M. (2023). Indonesia's successful women entrepreneurs: Servant leadership, E-Commerce Digitalization Adoption, self efficacy as Mediation and Adoption of E-Commerce Digitization as Moderation. *Quality - Access to Success*, *24*(192), 235–248. https://doi.org/10.47750/QAS/24.192.28

Shaji, A. K., & Mathews, A. P. (2020). A study of the awareness of electronic banking services among rural women of Nelamangala, Bangalore, India. *Journal of International Women's Studies*, *21*(5), 88–96. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85091719996&partnerID=40&md5=2f76da649528ebaf441ceeeee7c94f8f

Skare, M., & Riberio Soriano, D. (2021). How globalization is changing digital technology adoption: An international perspective. *Journal of Innovation and Knowledge*, *6*(4), 222–233. https://doi.org/10.1016/j.jik.2021.04.001

Soharwardi, M. A., & Ahmad, T. I. (2020). Dimensions and determinants of women empowerment in developing countries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *15*(6), 957–964. https://doi.org/10.18280/ijsdp.150620

Somohano-Rodríguez, F. M., Madrid-Guijarro, A., & López-Fernández, J. M. (2020). Does Industry 4.0 really matter for SME innovation? *Journal of Small Business Management*, *00*(00), 1–28. https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1780728

Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon*, *7*(4), e06782. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782

Takahashi, K., Muraoka, R., & Otsuka, K. (2020). Technology adoption, impact, and extension in developing countries' agriculture: A review of the recent literature. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, *51*(1), 31–45. https://doi.org/10.1111/agec.12539

Tarigan, H. A. A. B., & Paulus, D. H. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Atas Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *1*(3), 294–307.

Tavera-Mesías, J. F., van Klyton, A., & Collazos, A. Z. (2023). Technology readiness, mobile payments and gender- a reflective-formative second order approach.

Behaviour and Information Technology, *42*(7), 1005–1023. https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2054729

Tayibnapis, A. Z., Wuryaningsih, L. E., & Gora, R. (2018). The Development of Digital Economy in Indonesia. *International Journal of Management and Business Studies (IJMBS)*, *8*(3), 14–18.

Utaminingsih, A., Widowati, S. Y., & Witjaksono, E. H. (2023). Sustainable business model innovation: external and internal factors on SMEs. *International Journal of Innovation Science*. https://doi.org/10.1108/IJIS-04-2022-0061

Wen Ni, T. (2020). Factors Influencing Behavioural Intention towards Adoption of Digital Banking Services in Malaysia. *International Journal of Asian Social Science*, *10*(8), 450–457. https://doi.org/10.18488/journal.1.2020.108.450.457

Wiyono, G., & Kirana, K. C. (2021). Digital Transformation of SMEs Financial Behavior in the New Normal Era. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *25*(1). https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4954

Yanto, H., Kiswanto, Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Rahim, N. M. (2022). The Roles of Entrepreneurial Skills, Financial Literacy, and Digital Literacy in Maintaining MSMEs during the COVID-19 Pandemic. *Asian Economic and Financial Review*, *12*(7), 504–517. https://doi.org/10.55493/5002.v12i7.4535